

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepribadian guru merupakan kualitas tingkah laku total dari seorang guru yang memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lain sebagai ekspresi dan konsekuensi perbedaan sistem psikofisik masing-masing individu.¹ Kualitas guru ideal memiliki kepribadian yang mantap, berwibawa, bertanggung jawab, menjadi panutan dan berakhlak mulia.² Tugas pendidik atau guru dalam perspektif Islam ialah mendidik dan mengupayakan perkembangan seluruh potensi baik potensi *psikomotorik*, potensi *afektif* dan potensi *kognitif*.³ disebutkan dalam *Taksonomi Blomm* tiga ranah pendidikan itu meliputi *kognitif* dengan pengajaran, *afektif* dengan bimbingan dan *psikomotorik* dengan pelatihan. Sedangkan dalam pendidikan mencakup ketiga ranah tersebut yang meliputi *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Sebagai guru pendidikan agama Islam harus bertanggung jawab dalam mengembangkan ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*.⁴ Guru PAI juga harus mampu mengembangkan ketiga ranah tersebut terutama dalam ranah *afektif* untuk meningkatkan Akhlak peserta didik. Karena pada era globalisasi, pendidikan Akhlak sangat penting disebabkan banyaknya fenomena yang menunjukkan terjadinya penyimpangan sosial dan moral yang terjadi di kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa.⁵ Mewujudkan akhlak mulia peserta didik merupakan sesuatu yang sangat sulit dilakukan manakala tidak dibarengi dengan sesuatu kegiatan keagamaan maupun pembiasaan.

Untuk membina peserta didik agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidak

¹ Mursidin (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Pengembangan Kepribadian Guru* (Bandung, 2024).

² Nilma Zola and Mudjiran Mudjiran, "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 90.

³ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, cet. 11. 2014), 74

⁴ Zakarya et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta," *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 909–18, <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.

⁵ Anggit Fadilah Putra and Achmad Fathoni, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6307–12, <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>.

cukup dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya melakukan hal-hal yang baik diharapkan mereka mempunyai sifat-sifat baik itu.⁶ diantara-Nya melalui latihan dan pembiasaan keagamaan yang menyangkut peribadahan seperti Shalat Dzuhur berjamaah, membaca al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, membaca doa dan pembiasaan Shalat Dhuha. Pembiasaan merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga dengan praktik dan pengamalannya dilakukan secara *kontinue*, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat, membekas menjadi *inner experience* (Angdreani *et al.*, 2020). Pembiasaan juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan oleh peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya (Isbakhi, 2018; Kurniawan, 2017).⁷ mengamalkan ajaran keagamaan yang dilakukan disekolah diantara-Nya dengan melaksanakan pembiasaan Shalat Dhuha. Shalat Dhuha merupakan Shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Waktu pelaksanaan Shalat Dhuha dimulai pada saat matahari mulai naik lebih dari 7 hasta sejak terbitnya, perkiraannya pada pukul enam atau tujuh pagi dengan batas akhirnya pada saat masuk waktu Shalat zuhur. Adapun Jumlah rakaat Shalat Dhuha minimal 2 rakaat dan maksimalnya 12 rakaat. Sedangkan untuk Hukum Shalat Dhuha adalah *sunnah muaakad* (Faiqoh, Novi Wulandari dan Nurul Hidayah, 2021).⁸ Keutamaan Shalat Dhuha meliputi, *pertama* memiliki nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh manusia dan orang yang mengamalkannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu, *kedua* menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir nanti, *ketiga* membuat orang yang melaksanakannya meraih keuntungan dengan cepat, *keempat* orang yang

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003). 36

⁷ Putri Fauziah Ahmad, Fitroh Hayati, and Mujahid Rayid, "Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Peserta Didik Di SMP Mutiara 1 Bandung," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023, 137–42, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3041>.

⁸ Muhammad Faisal Husain, Akke Azhar Annisa, and Dede Supendi, "Pendampingan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Pelaksanaan Shalat Dhuha Siswa SDN 1 Cibeber Kec. Kiarapedes Kab. Purwsakarta," *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2024): 21–28, <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i1.1090>.

melaksanakan Shalat Dhuha sebanyak 8 sampai 12 rakaat akan diberikan ganjaran berupa rumah yang terbuat dari emas dan perak di akhirat. *kelima* orang yang melaksanakan Shalat Dhuha akan mendapatkan pahala seperti ibadah umrah, *keenam* akan menggugurkan dosa-dosa meskipun dosanya sebanyak buih di lautan, *ketujuh* akan dijauhkan dari siksa neraka, *kedelapan* akan dibuatkan pintu khusus di surga yakni pintu Dhuha (*bab al-dhuha*).⁹ Senada dengan hal tersebut menurut penelitian dari pembiasaan Shalat Dhuha ini sekurang-kurangnya memiliki lima Akhlak yang terbentuk dalam diri siswa yaitu: (1) Religius; (2) Disiplin; (3) Tepat Waktu; (4) Tanggung Jawab; dan (5) Jujur. Akhlak disiplin menjadi Akhlak yang paling menonjol sebab siswa mampu mengatur waktu ketika mengambil wudu, mempersiapkan alat Shalat hingga menertibkan dirinya sendiri agar bisa melaksanakan Shalat Dhuha dengan segera dan tidak mengganggu waktu belajar nantinya.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa dari kegiatan pembiasaan Shalat duha dapat mewujudkan akhlak mulia terhadap peserta didik yang meliputi perilaku kedisiplinan, bertanggung jawab dan jujur.

Akhlak berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua bagian, *pertama* Akhlak mulia atau akhlak *karimah* (akhlak mulia), *kedua* Akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiaah* (akhlak yang jelak).¹¹ Akhlak juga memiliki tiga komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan berhubungan yaitu : moral *behavior* (perilaku moral), moral *knowing* (pengetahuan moral) dan moral *feeling* (perasaan moral).¹² *Transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) sangat jauh berbeda dengan *Transfer value* (transfer nilai). oleh karena itu, dalam mewujudkan sesuatu akhlak mulia peserta didik tidak semudah yang kita bayangkan dan bukanlah pekerjaan yang sangat mudah bagi pendidik.¹³ Hal ini juga di latar

⁹ Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power of Shalat Dhuha*, Cetakan I (Jakarta: Qultum Media, 2012),

¹⁰ Atika Andayani and Zaini Dahlan, "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2022): 99, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6531>.

¹¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Cetakan ke (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010),

¹² Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 993–1001, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.

¹³ Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 17–27, <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.

belakangi oleh waktu jam pembelajaran PAI disekolah yang sangat terbatas. Untuk mewujudkan akhlak mulia peserta didik memerlukan waktu yang sangat panjang tidak terbatas dalam ruang lingkup sekolah yang hanya 6-7 jam pembelajaran dengan alokasi waktu 1 jam pembelajaran dengan 40 menit dalam kurun waktu 3 jam selama 1 hari dalam satu minggu.

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan masih banyak peserta didik SMP yang terdegradasi dalam berakhlak mulia sehingga sangat jauh dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diantara-Nya : meninggalkan Shalat dengan disengaja, berperilaku tidak sopan terhadap guru, *bullying* verbal maupun non verbal terhadap teman, menonton video porno, terlambat ke sekolah, membuang sampah sembarangan, berbicara kasar, memakai pakaian yang ketat serta berhias berlebihan tidak sesuai usianya. Menurut data hasil riset Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019 ada laporan 2.473 laporan kejadian *bullying* verbal maupun non verbal berupa psikis maupun fisik di dunia pendidikan trennya pun terus sangat meningkat sampai saat ini, kemudian di 18 provinsi di Indonesia bahwa sekolah juga merupakan tempat yang sangat berbahaya bagi anak-anak, jika kekerasan itu tidak dapat diantisipasi dan sebanyak 50% remaja usia 13 sampai 15 tahun tepatnya usia SMP di Indonesia pernah mengalami tindakan *bullying*.¹⁴ Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mengungkapkan bahwa 22% anak-anak di usia sekolah menonton dan melihat gambar yang berbau pornografi di media sosial dan aplikasi-aplikasi tertentu.¹⁵

Mengamati permasalahan tersebut ada kebutuhan yang sangat lebih jauh dalam memahami kepribadian guru PAI untuk berinteraksi dan berperan aktif dalam mewujudkan akhlak mulia peserta didik di SMP dengan interaksinya yang berbeda-beda dari setiap permasalahan peserta didik di sekolah.

¹⁴ Ike Sintia Suci, Gusgus Ghraha Ramdhanie, and Henny Suzana Mediani, "Intervensi Pencegahan Bullying Pada Anak Berbasis Sekolah," *Jurnal Keperawatan Silampari* 4, no. 2 (2021): 643–53, <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>.

¹⁵ Elsa Salsabila et al., "Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik Mengangkat Judul Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan" 2, no. 1 (2024).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan mengangkat penelitian tesis dalam sebuah judul : “Pengaruh kepribadian guru PAI dan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan akhlak mulia peserta didik (Penelitian di SMP Negeri 2 Mande Kec. Mande Kab. Cianjur)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepribadian guru PAI dalam mewujudkan Akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 2 Mande ?
2. Bagaimana pengaruh pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan Akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 2 Mande ?
3. Bagaimana pengaruh kepribadian guru PAI dan pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan Akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 2 Mande ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian guru PAI dalam mewujudkan Akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 2 Mande
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan Akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 2 Mande
3. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian guru PAI dan pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan Akhlak mulia peserta didik di SMP Negeri 2 Mande

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berkenaan dalam dunia pendidikan, diantara-Nya manfaat secara teoritis dan secara praktisnya

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mewujudkan akhlak peserta didik

di sekolah dan menjadi pengembangan teori mengenai kepribadian guru PAI dan pembiasaan Shalat Dhuha di lingkungan sekolah. Upaya dari hasil karya ilmiah ini berupa tesis diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini mudah-mudahan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan untuk memanusiakan manusia secara *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Berupa pembiasaan Shalat Dhuha, kompetensi keteladanan guru untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik yang berlandaskan profil pelajar Pancasila di dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para peneliti, studi ini memberikan perspektif dan pemikiran mengenai penerapan kepribadian guru dan pembiasaan Shalat Dhuha guna meningkatkan akhlak mulia peserta didik di dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi para peserta didik, melalui penerapan kepribadian guru dan pembiasaan Shalat Dhuha yang baik. Diharapkan bisa di implementasikan oleh peserta didik dalam mewujudkan akhlak mulia di dalam keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- c. Bagi para guru, di harapkan penelitian ini menjadi sumbangan pengetahuan, inspirasi dan motivasi dalam membantu praktik pembelajaran.
- d. Bagi instansi pendidikan, penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan teori pendidikan dalam perspektif kepribadian guru dan pembiasaan Shalat Dhuha yang lebih komprehensif dalam menyusun kurikulum, pembiasaan dan tata tertib di lingkungan sekolah. Peneliti juga mengharapakan dengan sumbangan pengetahuan ini semakin meningkatnya akhlak mulia peserta didik yang di harapkan oleh instansi pendidikan. Berupa peserta didik yang menjadi insan kamil atau berakhlakul karimah.
- e. Bagi para pembaca, penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan pengetahuan yang sangat luas dan kredibel dalam dunia pendidikan.

Perspektifnya semakin luas dalam ilmu pengetahuan yang menjadikan landasan teori menjadi referensi di masa yang akan datang.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁶ Secara normatif, orang yang membimbing atau orang yang memberikan bimbingan terhadap para siswa dalam lingkungan pendidikan/sekolah disebut sebagai seorang guru.¹⁷ Sedangkan konsep tentang kualitas guru dalam *perspektif* Islam mempresentasikan term nya meliputi : *mudarris*, *mu'allim*, *mu'addib*, *murabbi* dan *mursyid*.¹⁸ Orang yang memberikan bimbingan merupakan pendidik, pendidik sebagai mana yang termaktub dalam QS. Al-Isra [17] : 24 disebut sebagai *murabbi*. selain *murabbi* pendidik atau guru juga dapat diartikan sebagai *mursyid* sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Kahf [18] : 17, merupakan pendidik yang menjadi sentral figur (*al-uswat al- hasanah*) bagi peserta didiknya berwibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, *bertaqarub* terhadap Allah Swt. serta beriman dan bertakwa.¹⁹ Suri tauladan yang baik (*al-uswat al- hasanah*) berdasarkan pada firman Allah Swt :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”. (Qs. Al-Ahzab [33] : 21)

Uswatun hasannah Dalam prinsip *At-tawassu' Fil Maqashid la fi Alat*, keteladanan (*uswatun hasannah*) dimaknai sebagai tujuan bukan sebagai alat.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, kesebelas (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

¹⁷ Chaerul Rochman & Heri Rochman & Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Cetakan II (Bandung: Penerbit Nuansa, 2016).

¹⁸ Mursidin (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Pengembangan Kepribadian Guru*.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2018).

tujuan yang dimaksud yaitu keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*). Sehingga seorang pendidik dapat mencontohkan perbuatan yang baik sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.²⁰ Karena pendidikan membutuhkan keteladanan, dan keteladanan adalah metode yang ampuh untuk membina perkembangan anak didik dalam mewujudkan Akhlak mulia peserta didik.²¹ senada dengan hal tersebut hubungan makna kerasulan/kenabian dengan pendidikan mengingatkan tentang pentingnya pendidikan akhlak dan makna kerasulan/kenabian mengingatkan tentang pentingnya mentaati guru.²² hal ini menunjukkan seorang guru mengemban tugas sebagai misi kerasulan/kenabian dalam kata lain sebagai pewaris para nabi dan rasul. Semakna dengan hal tersebut Rasulullah Saw bersabda :

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (رواه أبو داود)

Artinya : “Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi”

Para ulama atau yang berilmu dalam konteks pendidikan Islam diartikan sebagai guru. seorang guru merupakan salah satu dari pewaris para nabi. Sehingga seorang pendidik/guru harus memiliki sifat-sifat kenabian atau kerasulan dalam mendidik peserta didiknya, seperti bersifat Jujur, Amanah, Tablig dan Fathonah. *Hadratusyaikh K.H Hasyim Asy’ari*, dalam kitabnya *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*. membagi Sifat-sifat kepribadian guru PAI²³ :

1. Berharap Ridho Allah Swt.
2. Mengajar dengan Ikhlas
3. Menyukai ilmu pengetahuan dan mencarinya
4. Mempermudah dalam menyampaikan materi
5. Bersungguh-sungguh dalam pengajaran

²⁰ Qori Mulyani, “Bandung, Pengaruh Metode Uswah Hasanah Pada Pembelajaran PAI & BP Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan Peserta Didik di SD Negeri 265 Bandungkulon Kota” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

²¹ Darwin Darwin and Fahrudin Nasution, “Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21,” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 2, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.69548/jigm.v2i1.14>.

²² Abuddin Natta, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Cetakan 7 (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017).

²³ K.H .M. Hasyim Ays’ari, *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*, ed. Ufi Ishbar (Manba’ul Huda Press, 2023), 125

6. Selalu mengulangi materi yang telah di sampaikan
7. Menasihati dengan lemah lembut
8. Adil terhadap peserta didik
9. Penuh perhatian
10. Mengucapkan salam dan berbicara yang baik
11. Mewujudkan kebaikan peserta didik
12. Selalu menanyakan kondisi peserta didik
13. Rendah hati
14. Bertutur kata Lemah lembut dan memuliakan peserta didik.

Menurut Thomas Lickona seorang guru dalam mendidik karakter/Akhlak nya harus, *pertama* memperlakukan murid-muridnya dengan kasih sayang, adil, dan hormat. *Kedua* memberikan perhatian khusus secara individual, dimana seorang guru mengerti akan permasalahan muridnya. *Ketiga* seorang guru harus menjadi panutan moral bagi peserta didiknya dan senantiasa selalu memperbaiki citra dirinya. *Keempat* Mengoreksi perilaku murid-muridnya yang salah.²⁴ Kualitas kepribadian seorang guru atau pendidik menentukan arah dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Indikator-indikator Kualitas kepribadian seorang guru memiliki lima kategori yaitu :

1. *Enough Personality*

Enough Personality adalah kepribadian seorang guru yang bekerja hanya sebatas menjalankan kewajiban dan penugasan tanpa ada upaya untuk lebih baik dari standar minimal.

2. *Good Personality*

Good Personality adalah kepribadian seorang guru yang sudah dilengkapi dengan kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebuah tanggung jawab akan hadirnya kualitas bukan lagi formalitas.

3. *Best Personality*

Best Personality adalah kepribadian seorang guru sudah di sempurnakan dengan piranti tanggung jawab dengan segala konsekuensi dalam menjalankan

²⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Cetakan ke (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016).

tugas dengan baik.

4. *Great Personality*

Great Personality adalah kepribadian seorang guru sudah dilengkapi piranti dengan komitmen dalam menjalankan tugas yang sangat luar biasa

5. *Excellence Personality*

Excellence Personality sudah dilengkapi dengan komitmen mencintai pekerjaan sepenuh hati dan harga mati.²⁵

Sejalan dengan itu, pembiasaan Shalat Dhuha bisa menumbuhkan dan mewujudkan Akhlak mulia peserta didik. Pembiasaan Shalat Dhuha merupakan sarana untuk mendekatkan diri terhadap Allah Swt. melalui pembiasaan ini peserta didik dapat disiplin waktu dan tertib dalam melaksanakannya. Untuk merubah perilaku tersebut setidaknya ada empat kaidah yang dapat digunakan untuk membangun kebiasaan lebih baik, yaitu : menjadikannya terlihat, menjadikannya menarik, menjadikannya mudah dan menjadikannya memuaskan.²⁶ Dari keempat kaidah tersebut dalam membangun pembiasaan Shalat duha maka menghasilkan suatu perilaku akhlak Islami yang terpuji dan menjauhkan akhlak yang tercela, hal tersebut termaktub dalam Q.S Al-ankabut ayat 45 :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ..... ﴿٤٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain)”. (Q.S Al-ankabut [29] :45)

Anjuran Rasulullah Saw, untuk senantiasa melaksanakan Shalat Dhuha

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ الْمَعْنَى عَنْ وَاصِلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ
يَعْمَرٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ ابْنِ
آدَمَ صَدَقَةٌ تَسْلِيهِ عَلَى مَنْ لَقِيَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُهُ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيُهُ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ
وَأَمَّا طُهُهُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ وَبُضْعَةُ أَهْلِهِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ رَكْعَتَانِ مِنَ
الصُّحَى (رواه أبو داود)

²⁵ Mursidin (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), *Pengembangan Kepribadian Guru*.

²⁶ James Clear, *Atomic Habits* (Jakarta, 2023), 66

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Mani' dari 'Abbad bin 'Abbad. Dan telah di riwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid sedangkan makna haditsnya dari Washil dari Yahya bin 'Uqail dari Yahya bin Ma'mar dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Setiap pagi dari setiap ruas yang di miliki oleh anak Adam terdapat sedekahnya, memberi salam kepada orang yang di jumpainya adalah sedekah, memerintahkan kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah, menyingkirkan duri dari jalan adalah sedekah dan bersenggama dengan istrinya adalah sedekah, dan itu semua bisa di gantikan dengan dua raka'at Shalat duha." (H.R Abu Dawud)

Indikator dari pembiasaan Shalat duha meliputi : Indikator pembiasaan Shalat Dhuha menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yaitu : *pertama*; keikutsertaan dalam melaksanakan Shalat Dhuha *kedua*; kesadaran dalam melaksanakan Shalat Dhuha *ketiga*; perasaan tenang dan damai *keempat*; menambah motivasi dalam belajar *kelima*; membangkitkan sebuah harapan *keenam*; rezeki ilmu pengetahuan *ketujuh*; mengatasi rasa gelisah *kedelapan*; mengusir kegundahan. Hal ini senada dengan konteks keutamaan-keutamaan dari melaksanakan Shalat Dhuha, *pertama* Shalat Dhuha memiliki nilai amalan sedekah yang diperlakukan oleh 360 persendian tubuh manusia dan orang yang melaksanakan nya memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian, *kedua* Shalat Dhuha di awal hari, menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari dalam kata lain di permudahkan segala rezekinya, *ketiga* akan dibuatkan pintu khusus di surga, yakni pintu yang dinamakan pintu Dhuha (*bab al-dhuha*).²⁷ Sedangkan Menurut Khalillurrahman, Setidaknya ada tiga makna filosofis dari Shalat duha, yaitu : Ingat kepada Allah Swt. ketika senang, perwujudan syukur kepada Allah Swt., tawakal serta berserah diri kepada ketentuan Allah Swt. bahwa dia yang mengatur Rizki.²⁸

Kata akhlak berasal dari Bahasa arab, yakni jama' dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun,

²⁷ Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power Of Shalat Dhuha* (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2012),

²⁸ M. Khalillurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2008), 35

adab dan tindakan.²⁹ Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan Bahasa arab *akhlak mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak terpuji disebut juga dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia) atau *makarima al-akhlaq*.³⁰ Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali (1059-1111 M), dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengatakan akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.³¹ Menurut Syamsul Bakri, Akhlak atau etika adalah perbuatan yang timbul dari kehendak dan kesengajaan, dari sisi baik dan buruknya perbuatan tersebut.³² Perumusan pengertian Akhlak sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk (*Hablum minallahi*) dan antara makhluk dengan makhluk (*Hablum minannaasi*) merupakan Akhlak yang agung sangat di cintai oleh Allah Swt. ³³, sebagaimana firman Allah Swt. :

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “ Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. ” (Q.S Al-Qalam [68]: 4)

Nabi Muhammad Saw merupakan manusia pertama yang mengajarkan Akhlak maka dalam diri beliau mancarlah cahaya (*Nur*) kepada seluruh makhluk.³⁴ dalam pribadi Rasulullah Saw pun adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam mewujudkan pribadi Akhlak mulia. Sabda Nabi Muhammad :³⁵

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya : ““Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-

²⁹ Beni ahmad saebani & Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cetakan ke II (Bandung, 2021).

³⁰ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, cetakan 10, 2010.

³¹ Imam Al ghazali, *Kitab Ihya 'Ulum Al-Din*, Terjemah Ismail Yakub(Jakarta, 1965). 56

³² Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf*, ed. EFUDEPRESS (Surakarta, Jawa tengah, 2020). 2

³³ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*.

³⁴ Al ghazali, *Kitab Ihya 'Ulum Al-Din*, Terjemah Ismail Yakub Jilid I (Jakarta, 1965). 853.

³⁵ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*. 87

akhlak mulia.” (H.R Ahmad).

Senada dengan itu, kesempurnaan akhlak manusia yang menjadikan dirinya berakhlak mulia merupakan makhluk yang paling terbaik, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw :

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ
أَخْلَاقًا (رواه ابن حبان)

Artinya : “*Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku pernah mendengar Abu Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “ Yang terbaik dari kalian adalah yang akhlaknya paling baik.*” (H.R Ibnu Hiban)

Selanjutnya, uraian akhlak mulia terbagi ke dalam lima bagian, *Pertama* Akhlak kepada Allah Swt., *Kedua* Akhlak terhadap diri sendiri, *Ketiga* Akhlak terhadap keluarga, *Keempat* Akhlak terhadap Masyarakat, *Kelima* Akhlak terhadap lingkungan.³⁶ Sejalan dengan itu, Indikator dalam mewujudkan Akhlak mulia peserta didik meliputi : Memuliakan dan menghormati guru, memuliakan dan menghormati orang tua, Memuliakan serta mengagungkan ilmu pengetahuan, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, Rajin dan tekun, memiliki kasih sayang (berkata sopan santun), Rendah hati, menjauhi teman yang malas dan suka berkata kasar.³⁷ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 dalam Pasal 3 yang berbunyi : “*Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”.

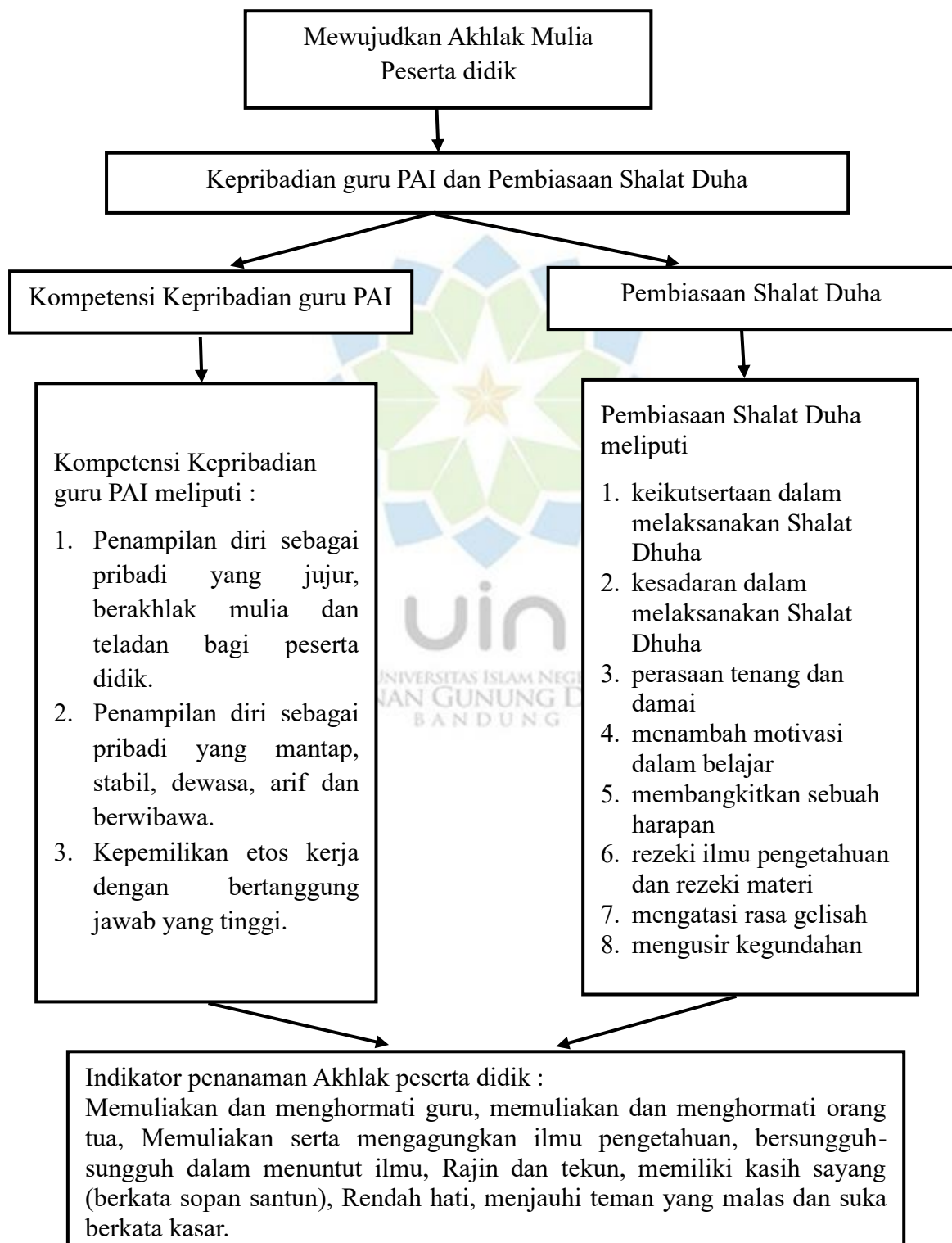
Senada dengan hal tersebut, visi dan misi sekolah SMP Negeri 2 Mande yaitu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, unggul, literat, sehat dan berbudaya yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dengan misi menciptakan profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dilandasi nilai agama.

³⁶ Rosihin Anwar.

³⁷ Imam Az-zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, ed. yasir amri dan Arif Mahmudi, Solo, 2024. 65

Maka dapat disajikan gambaran kerangka pikir dari penelitian *Kolerasi eksplanatorik* ini pada gambar 1.1

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Aspek kebenaran yang akan diuji dalam studi ini melibatkan tiga variabel, yaitu Kepribadian guru PAI (variabel X_1), Pembiasaan Shalat duha (variabel X_2), dan mewujudkan akhlak mulia (variabel Y_1). Berdasarkan landasan konseptual yang telah dijelaskan oleh peneliti, hipotesis berikut ini dapat diajukan:

- H1 : Terdapat pengaruh Kepribadian guru PAI dalam mewujudkan akhlak mulia di SMPN 2 Mande Kec. Mande Kab. Cianjur.
- H1 : Terdapat pengaruh pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan akhlak mulia di SMPN 2 Mande Kec. Mande Kab. Cianjur
- H1 : Terdapat pengaruh kepribadian guru PAI dan pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan akhlak mulia di SMPN 2 Mande Kec. Mande Kab. Cianjur.

Hipotesis nol (H_0) akan ditolak apabila nilai t hitung $> t$ tabel, yang artinya semakin besar penerapan kepribadian guru PAI dan pembiasaan Shalat Dhuha, semakin tinggi pula dalam mewujudkan akhlak mulia di SMPN 2 Mande Kec. Mande Kab. Cianjur. Namun, jika t hitung $< t$ tabel, maka hipotesis nol (H_0) akan diterima, menandakan bahwa semakin rendah penerapan kepribadian guru PAI dan pembiasaan Shalat Dhuha, semakin rendah pula dalam mewujudkan akhlak mulia di SMPN 2 Mande Kec. Mande Kab. Cianjur.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan analisis oleh peneliti, telah ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dan merupakan studi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, temuan dari penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan hasil yang dicapai oleh peneliti saat ini. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain adalah :

1. Dian Nupus

Dian Nupus telah melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi

Nilai-nilai Akhlak Sesama Manusia melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Kepribadian Sehat Peserta Didik”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 dan diterbitkan dalam sebuah bentuk tesis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case studies*). Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian atau *display* data serta dengan penarikan kesimpulan atau *conclusion* dan verifikasi data. Penelitian ini dilakukan di SMAN kota Serang, hasil penelitian nya menunjukkan bahwa implikasi internalisasi nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah yang berakar dari indikator sopan, santun dan jujur serta peran guru dan pihak sekolah dengan tata kelola dan manajemen yang sistematis dapat meningkatkan kualitas kepribadian sehat peserta didik yang terlihat dari tertanamnya nilai-nilai dalam diri peserta didik dan bisa diimplementasikan dalam bentuk program atau kebijakan yang baru.

2. Siska Meliana

Siska Meliana telah melakukan penelitian ilmiah nya dengan judul “Hubungan Partisipasi Peserta Didik dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Program Bina Pribadi Islami dengan Kemampuan Kognitif dan Akhlak Mulia Peserta Didik terkait Materi Keislaman”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 dan diterbitkan dalam bentuk karya ilmiah berupa tesis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode rancangan *korelasional* melalui analisis korelasi. instrumen yang digunakan penelitian ini berupa tes, angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Baitul Ilmi Cianjur dengan populasi 136 peserta didik dan sampel nya 36 peserta didik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat positif antara partisipasi peserta didik dalam program bina pribadi Islami terhadap akhlak mulia peserta didik dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,857, Dimana nilai partisipasinya sebesar 73% sedangkan partisipasinya lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

3. Oman Warman

Oman warman telah melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Implementasi Program Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Hafalan Al-Qur’an Juz ‘Amma Untuk Menanamkan Akhlak Bertanggung Jawab Dan Mandiri Siswa”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 dan diterbitkan dalam sebuah bentuk karya ilmiah berupa tesis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan metode rancangan studi kasus (*case studies*). Teknik pengumpulan datanya berupa studi literatur, wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Kecamatan Astana Anyar Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan menerapkan program kebiasaan Shalat Dhuha dan menghafal al-Qur’an Juz ‘Amma berhasil dalam membentuk karakter bertanggung jawab dan mandiri pada siswa. Karakter bertanggung jawab dan mandiri di sekolah meliputi datang tepat waktu ke sekolah, mengerjakan tugas sekolah, mentaati peraturan yang ada di sekolah, menerima sanksi jika melanggar tata tertib, mengerjakan tugas piket kebersihan membuang sampah pada tempatnya.

4. Aghita Wahyuningsih

Aghita Wahyuningsih telah melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Implementasi Program Ke-Aisyiyahan Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Pada Peserta Didik Perempuan”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 dan diterbitkan berupa sebuah karya ilmiah berbentuk tesis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 5 Rancaekek Bandung. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan program ke-Aisyiyahan disusun dan terintegrasi dengan program yang tertuju pada visi dan misi sekolah dengan indikator seluruh peserta didik sekolah Perempuan Istiqomah dalam membaca al-Qur’an, memiliki sikap akhlakul karimah, saling menghargai dan saling bermuamalah sebagai wanita Muslimah yang baik serta didukung dengan pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendukung program ke-Aisyiyahan yang

terintegrasi dengan tujuan penelitian mengimplementasikan program ke-Aisyiyahan dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik perempuan.

5. Rully Sofiana Devi

Rully Sofiana Devi telah melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Profil Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru di Era Digitalisasi dalam Proses Pembelajaran Guru Agama Islam”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022 dan diterbitkan berupa karya ilmiah berbentuk tesis di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendekatan penelitian berupa pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ar-Rohmah Putri Malang. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi pedagogik guru di era digitalisasi dalam proses pembelajaran PAI di SMP Ar-Rohmah Putri Malang, masih mengikuti sistem pondok yang membatasi penggunaan fasilitas digital disertai dengan implikasi pengembangan kompetensi pedagogik guru di era digitalisasi dalam proses pembelajarannya masih belum optimal.

6. Ahmad Tauviqillah

Ahmad Tauviqillah telah melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Pengaruh pembelajaran safinatun najah dan pembiasaan Shalat Dhuha terhadap religiusitas siswa”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 dan diterbitkan berupa karya ilmiah yang berbentuk tesis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dilakukan di SMK Plus Al-Ghifari Kecamatan Cibiru Kabupaten Bandung. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode rancangan korelasional yang terfokus kepada hubungan kausal atau sebab akibat. Adapun Teknik pengumpulan datanya berupa : angket, wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis datanya menggunakan uji prasyarat yaitu uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalita, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedasitas, serta uji hipotesis yaitu uji regresi linear sederhana dan berganda. Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa : Pembiasaan Shalat Dhuha di SMK Plus Al-Ghifari memiliki nilai rata-rata keseluruhan sebesar 80,9% skor ini merupakan skor yang kualifikasi Baik dan Pembiasaan Shalat Dhuha

memberikan pengaruh positif terhadap religiusitas dengan kontribusi sebesar 56,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pembiasaan Shalat Dhuha.

7. Imam Saifullah, Muhammad Hidayat dan Asep tutun Usman.

Penelitian yang berjudul tentang “Pengaruh Perilaku (Kompetensi Kepribadian) Guru PAI terhadap Akhlak Siswa”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 yang diterbitkan berupa karya ilmiah yang berbentuk jurnal di fakultas pendidikan Islam dan keguruan universitas garut. Pendekatan yang dilakukan oleh penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sampel 23 siswa kelas VIII yang dilaksanakan di MTS Fadhilatul huda. Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh positif Perilaku (Kompetensi Kepribadian) Guru PAI terhadap Akhlak Siswa dengan nilai persentase sebesar 45,8% dan pengaruh dari luar sebanyak 54,2%.

8. Saiful abu salam, Efridawati mai dhuhani dan Saida manilet.

Penelitian ini berjudul “Kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 oleh Saiful abu salam, efridawati dan saida manilet dari Prodi PAI FITK IAIN Ambon 2019 dengan bentuk karya ilmiah berupa jurnal. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen penelitiannya berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Melati kecamatan Waesala Kabupaten Seram bagian barat yang menjadi fokus penelitian nya siswa-siswi kelas VIII. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik di kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati sangat baik dan efektif, hal ini dilihat dari program Shalat Dzuhur berjamaah, mengadakan PHBI, dan Pesantren Ramadhan. Selain itu guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik dimulai dari mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasihati dengan ramah, memberi peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan peserta didik tetap harmonis dan membuat buku poin terhadap peserta

didik yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.

Uraian mengenai studi penelitian terdahulu akan penulis skemakan ke dalam bentuk tabel sehingga mempermudah pembaca untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian terdahulu terhadap penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti saat ini. Penelitian yang paling mendasar terletak pada penempatan variabel dan metodologi penelitian yang digunakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Pengaruh Kepribadian Guru PAI dan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan Akhlak Mulia Peserta didik		
		Persamaan	Perbedaan	Novelty
1	Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Sesama Manusia melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Kepribadian Sehat Peserta Didik	• Membahas tentang Akhlak	• Variabel Penelitian • Lokus Penelitian • Metode Penelitian	• Membahas tentang Kepribadian Guru PAI dan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan Akhlak mulia yang dilaksanakan di Sekolah Negeri bukan Swasta berbasis
2	Hubungan Partisipasi Peserta Didik dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Program Bina Pribadi Islami dengan Kemampuan Kognitif dan Akhlak Mulia Peserta Didik terkait Materi Keislaman	• Membahas tentang Akhlak Mulia/Terpuji • Metode Kuantitatif	• Variabel Penelitian • Lokus Penelitian	
3	Implementasi Program Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Hafalan Al-Qur'an Juz 'Amma Untuk Menanamkan Akhlak	• Membahas tentang Shalat Dhuha dan Akhlak	• Variabel Penelitian • Lokus Penelitian	

	Bertanggung Jawab Dan Mandiri Siswa		• Metode Penelitian	Islam/ <i>Boarding School</i>
4	Implementasi Program Ke-Aisyiyahan Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Pada Peserta Didik Perempuan	• Membahas tentang Akhlak Terpuji	• Variabel Penelitian • Lokus Penelitian • Metode Penelitian	• Lokus penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri • Memberikan pengetahuan secara Ilmiah dalam <i>perspektif</i> keislaman tentang kepribadian guru PAI dan Pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan Akhlak mulia peserta didik di Sekolah
5	Profil Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru di Era Digitalisasi dalam Proses Pembelajaran Guru Agama Islam	• Membahas tentang Proses pembelajaran Guru PAI	• Variabel Penelitian • Lokus Penelitian • Metode Penelitian	
6	Pengaruh Pembelajaran Safinatun Najah dan Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Religiusitas siswa	• Membahas tentang Pembiasaan Shalat Dhuha • Metode Kuantitatif	• Variabel Penelitian • Lokus Penelitian	
7	Pengaruh Perilaku (Kompetensi Kepribadian) Guru PAI terhadap Akhlak Siswa	• Membahas tentang Kepribadian Guru PAI dan • Metode Kuantitatif	• Variabel Penelitian • Lokus Penelitian	
8	Kompetensi Kepribadian guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik	• Membahas tentang Kepribadian Guru PAI dan Akhlak Peserta didik	• Variabel Penelitian • Lokus Penelitian • Metode Penelitian	

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan hasil persamaan, perbedaan dan *novelty* penelitian ini dan penelitian terdahulu. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada aspek pembahasan yang membahas tentang kepribadian guru PAI, Pembiasaan Shalat Dhuha dan mewujudkan Akhlak mulia serta beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada penempatan variabel-variabel penelitian, dimana dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian. Dua variabel Independen/mempengaruhi/bebas (Kepribadian Guru PAI dan Pembiasaan Shalat Dhuha) dan satu variabel Dependen/dipengaruhi/terikat (dalam mewujudkan Akhlak mulia)

Perbedaan lainnya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode rancangan *korelasional eksplanatorik*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 154 siswa dan Teknik *sampling* menggunakan *probability sampling* dalam *simple random sampling* sebanyak 38 siswa diambil secara acak dari kelas VIII SMP Negeri 2 Mande . Novelty dalam penelitian ini terdapat pada lokus penelitian yaitu hanya meneliti pada kepribadian guru PAI dan pembiasaan Shalat Dhuha dalam mewujudkan akhlak mulia. terletak pada sejauh mana proses kepribadian guru PAI dalam membimbing, menyampaikan proses pembelajaran, uswah hasanah dalam mewujudkan akhlak mulia peserta didik dan proses pembiasaan Shalat Dhuha yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama bukan di sekolah Swasta yang berbasis keislaman/ *Boarding School*. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode rancangan *korelasional eksplanatorik*.